

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode perkembangan manusia terbagi atas tiga periode yaitu masa anak-anak, remaja dan dewasa. Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada periode remaja terjadi berbagai perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Kata “remaja” berasal dari Bahasa Latin yaitu *adolescence* yang berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pada perkembangannya istilah remaja memiliki arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 2010).

Pada masa remaja terjadi banyak perubahan seperti kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual dan peran sosial remaja. Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Masa remaja dapat dimulai sejak seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga kematangan seksual sehingga dorongan seksual yang timbul semakin besar (Sarwono, 2013). Perubahan fisik terjadi lebih cepat daripada perubahan psikologik dan sosial, hal ini dapat menyebabkan remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Selain

itu, hormon seksual sudah mulai berfungsi pada remaja, hal inilah yang mendorong remaja untuk melakukan berbagai perilaku seksual (Kaplan, 2010).

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual ini bisa dilakukan sebelum menikah sehingga ada sebagian yang menyebut dengan perilaku seksual pranikah. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai berkencan, bercumbu dan bersenggama.

World Health Organization (WHO) ditahun 2018 mengatakan sekitar 16 juta remaja usia 15-19 tahun dan 2,5 juta usia dibawah 16 tahun melahirkan setiap tahunnya serta sekitar 3,9 juta remaja usia 15-19 tahun setiap tahunnya melakukan aborsi yang tidak aman. Survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2019, 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual. 38% siswa sekolah menengah AS telah melakukan hubungan seksual, 9% memiliki empat atau lebih pasangan seksual, 7% pernah dipaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual padahal mereka tidak menginginkannya, 27% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya. Dan dari jumlah tersebut, 46% tidak menggunakan kondom saat terakhir berhubungan seks, 12% tidak menggunakan metode apa pun untuk mencegah kehamilan, serta 21% pernah minum alkohol atau menggunakan narkoba sebelum hubungan seksual terakhir. Kurang dari

10% dari semua siswa pernah dites HIV. Kurang dari 10% dari semua siswa telah dites penyakit menular seksual selama setahun terakhir (Center of Disease, 2019).

Di Indonesia, remajanya rata – rata berpacaran pertama kali pada rentang usia 15–17 tahun, di usia ini remaja rawan melakukan perilaku seksual beresiko yang akan menuju pada aktivitas seksual pra-nikah (Infodatin, 2015). Sebanyak 85% remaja melakukan pegangan tangan saat berpacaran, 47% melakukan pelukan, 48,1% pernah melakukan ciuman bibir, 6,2% melakukan rangsangan pada kemaluan pasangan, dan sebanyak 19,1% melakukan kegiatan seksual pra-nikah (BKKBN, 2017).

Tingginya angka perilaku seksual di kalangan remaja, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat dilihat dengan menggunakan teori *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh (Green, 2005). Teori *Precede-Proceed* ini dibagi kedalam tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*).

Faktor predisposisi dalam teori *precede-proceed* merupakan faktor yang mendukung atau mempermudah terjadinya perilaku seseorang, seperti tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi seseorang terhadap suatu objek. Karakteristik seseorang serta variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, status ekonomi, kepercayaan, suku dan ras.

Tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi untuk. Tingkat pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milya tahun 2017, menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah penyuluhan dari 7% tingkat pengetahuan rendah menjadi 8,6%, 22,4% tingkat pengetahuan sedang menjadi 13,8% dan 6,9% tingkat pengetahuan tinggi menjadi 77,6% setelah diberikan penyuluhan. Sikap remaja 44,8% negatif dan positif 55,2% sebelum penyuluhan mengalami penurunan menjadi 34,5% bersikap negatif dan 65,5% bersikap positif setelah diberikan penyuluhan. Dapat disimpulkan, ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang seks pranikah.

Sikap merupakan faktor predisposisi untuk berespon. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika tahun 2020, menunjukkan faktor *self-system* yang berhubungan dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Jambi adalah usia, pengetahuan, sikap, dan konsumsi alkohol. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku tindakan seksual berisiko pada remaja adalah sikap.

Remaja laki-laki lebih berisiko untuk berperilaku seksual dibandingkan dengan remaja perempuan karena remaja laki-laki lebih bebas

dibandingkan remaja perempuan. Orangtua cenderung lebih protektif kepada remaja perempuan dari pada remaja laki-laki. Pengekspresian dorongan seksual pada laki-laki (hubungan seksual) terkesan lebih ditolerir jika dibandingkan hal tersebut dialami oleh kaum perempuan (Nursal, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati pada tahun 2015 juga mengatakan bahwa remaja laki-laki cenderung untuk berperilaku seksual berat dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih banyak mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif.

Timbulnya dorongan seksual di dalam diri remaja dikarenakan hormon seksual di dalam diri remaja yang mulai aktif, serta adanya perasaan sudah matang secara fisik seringkali menimbulkan perasaan pada remaja bahwa sudah saatnya mereka melakukan aktifitas seksual. Salah satu faktor masalah seksualitas pada remaja yaitu meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas). Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran ini tidak dapat dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. Remaja akan berkembang lebih jauh terhadap hasrat seksual kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Kecenderungan semakin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dan internet menjadi tidak terbendungnya lagi yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba tindakan perilaku seksual (Sarwono, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah tahun 2014 di Kota Padang, bahwa perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada remaja dengan paparan tinggi sumber informasi seksual (35,5%) dibandingkan yang mendapatkan paparan informasi rendah terhadap informasi seksual (17,3%). Hal ini sebanding dengan survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional di empat kota di Provinsi Jawa Barat dimana 60% remaja pernah melihat film porno dan 18,4% remaja mengaku pernah membaca buku porno. Survei tersebut juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah dan alasan terbanyak karena perngaruh menonton film porno.

Faktor terakhir pada teori *Precede-Proceed* ini adalah faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor penguat yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah teman sebaya. Bagi remaja bersikap bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja mulai belajar tentang pola hubungan yang timbal-balik melalui interaksi dengan teman sebaya. Kelompok remaja memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok mereka. Remaja dua kali lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada orangtua. Remaja pada umumnya tidak mau mengakui perbuatan seksual yang mereka lakukan kepada orangtua atau guru, kecuali pada teman sebaya (Sarwono, 2012).

Teman sebaya merupakan faktor penguat. Teman sebaya adalah sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga. Informasi yang didapatkan dari teman sebaya dapat berupa pengetahuan, nilai yang dianut serta pandangan mengenai suatu hal. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mempercayakan masalah dan hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani tahun 2018 pada 82 siswa SMAN X Jakarta, didapatkan sebanyak 48 responden (58,5%) berperilaku seksual berisiko berat. Responden perempuan (58,5%), berusia 16 tahun (45,1%) dan sebanyak 49 responden (59,8%) menilai teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku tindakan seksual berisiko pada remaja adalah teman sebaya.

Perilaku seksual remaja yang melewati batas kewajaran mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan pasangannya mulai dari ciuman bibir sampai dengan hubungan seksual merupakan perilaku seksual berisiko, yang mengakibatkan peningkatan masalah-masalah seksual seperti *unprotected sexuality*, penyakit kelamin HIV/AIDS, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, dan tingkat mortalitas ibu dan bayi (Sarwono, 2012). Kilbourne (2008) menyatakan bahwa remaja cenderung berisiko tertular IMS atau HIV/AIDS karena serigkali mereka berhubungan seksual tanpa rencana,

sehingga mereka tidak siap dengan kondom atau kontrasepsi walaupun hubungan seks tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka.

Diperkirakan ada 38 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir 2019 diantaranya adalah 68% orang dewasa dan 53% anak (WHO, 2019). Artinya 1 dari 2 penderita HIV/AIDS adalah remaja berusia 15-19 tahun. Indonesia merupakan negara tercepat tingkat penyebaran virus HIV/AIDS di Asia. Epidemio HIV/AIDS terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia, ditinjau dari Kemenkes RI sepanjang tahun 2019, pengidap HIV/AIDS di Sumatera Barat mencapai 864 kasus, yakni 566 kasus HIV dan 298 kasus AIDS. Jumlah itu diakui menurun dibandingkan tahun 2018 sebanyak 975 kasus, yakni 628 kasus HIV dan 347 kasus AIDS. Dan pada anak usia 15-19 tahun ada 9 orang anak di tahun 2019, 8 orang anak di tahun 2018 dan 15 orang anak di tahun 2017.

Bedasarkan data kasus perilaku seksual pranikah pada remaja di Sumatera Barat tahun 2016 didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja dan 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudah, dkk (2016) pada remaja di Kota Padang, sebanyak 20,9 % remaja di Kota Padang berperilaku seksual beresiko. Diantaranya remaja yang berperilaku seksual beresiko, sebanyak 5,1% mengaku pernah melakukan hubungan seksual.

Penulis juga mendapatkan data mengenai perilaku seksual remaja dari Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP) Kota Padang mengatakan pada tanggal 17 Desember 2019 telah mengamankan 9 remaja laki-laki dan 5 remaja perempuan yang menginap di salah satu hotel melati di Jalan Thamrin, Kota Padang. Namun dari data yang pernah mengalami penangkapan menunjukkan bahwa siswa di salah satu SMA Swasta tercatat empat kali tertangkap. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru BK yang dilakukan penulis di SMA Swasta Kota Padang, mengatakan bahwa setidaknya dalam 1 kelas terdapat 10 siswa yang berpacaran, 8 orang diantaranya pernah berpegangan tangan dan berpelukan, karena dari hasil konseling dengan guru BK tersebut bagi siswa itu perilaku tersebut adalah hal yang biasa untuk kalangan remaja saat ini. Dan beberapa siswa mengatakan di SMA Swasta Kota Padang pada tahun 2015 pernah terjadi kasus hamil diluar nikah hingga di dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa untuk meneliti “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Swasta Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMA Swasta Kota Padang tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.
- e. Mengetahui hubungan sikap remaja dengan perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.
- f. Mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang di Kota Padang Tahun 2020.

D. Manfaat penelitian

1) Bagi Peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dibangku kuliah kedalamkegiatan nyata penelitian tentang faktor-faktor yang

berhubungan dengan perilaku seksual remaja SMA Swasta Kota Padang.

2) Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan terhadap bidang kemahasiswaan dalam rangka upaya pencegahan atau penanggulangan perilaku seksual pada siswa dan siswi.

